

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film Capernaum Karya Nadine Labaki

Mohammad Quincy Jordano^{1✉}, Muhammad Thoriqussuud²

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel dan Humaniora

✉ muhammadquincyjordano@gmail.com

thoriqussuud@uinsa.ac.id

المخلص:

يختلف التهذيب في كل منطقة وحتى في كل بلد في طريقة التعبير عنه والاستجابة له. يمكن البدء ببناء عادة التواصل بأدب من محيط الأسرة، فالآباء والأمهات باعتبارهم القدوة الرئيسية للأبناء من أجل تكوين روح اجتماعية وحساسة تجاه المجتمع. يركز هذا البحث على انتهاك مبدأ التهذيب اللغوي الذي بدأه جيفري ليتش ١٩٨٣. الموضوع المراد دراسته هو فيلم كفرناحوم للمخرجة نادين لبكي الذي يوضح أنانية الوالدين في تربية الأبناء مما يؤثر على سلوكهم وكلامهم. المنهج الوصفي الكيفي الذي استخدمه الباحثان مع المنهج البراغماتي. كانت التقنية المستخدمة هي الاستماع والإنصات الحر (SBLC). تم تسجيل البيانات في شكل مقتطفات حوارية من الشخصيات ثم تحليلها وفقاً للأقوال المأثورة. وتخلص نظرية لبش إلى أن هناك ٦ مقولات للأدب، وهي: ١، الحكمة ٢، التقيل ٣، الكرم ٤، التواضع ٥، الملاءمة ٦، التعاطف. وقد بلغت نتائج البحث التي تم الحصول عليها من مخالفات الأدب في فيلم كفرناحوم ٦٨ بياناً، ويمكن أن يكون هذا الفيلم مادة تعليمية للآباء والأمهات في تعليم الأبناء.

Keywords: أدب اللغة; انتهاك الحشمة; فيلم كفرناحوم; البراغماتية

Abstrak:

Kesantunan pada setiap daerah bahkan negara memiliki perbedaan dalam cara pengungkapan dan penyikapan nya. Membangun kebiasaan berkomunikasi dengan santun dapat dimulai dari lingkup keluarga, orangtua sebagai figur utama teladan bagi anak agar terbentuk jiwa sosial dan kepekaan terhadap masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang digagas oleh Geoffrey leech 1983. Objek yang akan dikaji adalah film Capernaum karya Nadine labaki yang menggambarkan keegoisan orangtua dalam mendidik anak yang berdampak pada perilaku dan tuturan nya. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan oleh peneliti dengan pendekatan pragmatik. Teknik yang digunakan ialah Simak bebas libat cakap (SBLC). Data yang tercatat berupa potongan tuturan dialog dari tokoh pemeran lalu dianalisa sesuai maksim nya. Teori leech menyimpulkan terdapat 6 maxim kesantunan yaitu: 1, Kebijaksanaan 2, Penerimaan 3, Kemurahan 4, Kerendahan Hati 5, Kecocokan 6, Kesimpatian. Hasil penelitian yang didapatkan dari pelanggaran kesantunan pada film Capernaum berjumlah 68 data, film ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi orangtua dalam mendidik anak.

Kata kunci: kesantunan berbahasa; pelanggaran kesantunan; film Capernaum; pragmatik

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan penggunaan bahasa (Yule, 2014). Semantik dan Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal (Wijana dan Rohmadi, 2009). Maka dari itu dikatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang strategi bertutur (Verhaar, 1996) dan strategi bertutur inilah yang disebut dengan retorika (Leech, 1983). Tarigan berpendapat yang dikutip oleh (Safira & Yuhdi, 2022) Pragmatik merupakan makna yang berhubungan dengan konteks atau keadaan ujaran sehingga terdapat pedoman terhadap satu atau lebih aspek yang menjadi suatu kriteria.

Maka dapat dipahami bahwa pengertian dari pragmatik ialah ilmu yang membahas konteks atau maksud ujaran dari penutur. Bahasa yang dicerna tidak hanya secara eksplisit struktural melainkan harus ada nya keterkaitan dengan situasi kondisi yang mendukung saat itu sehingga dapat menangkap maksud penutur.

Salah satu sub bab pada kajian pragmatik ialah kesantunan berbahasa. Peneliti tertarik pada satu film yang berasal dari Lebanon yang mengangkat tema isu sosial, perjuangan seorang anak yang bertahan hidup dari kacau balau nya kehidupan, yang menuntut keadilan dan pertanggung jawaban atas orangtua nya. Terdapat banyak nilai pembelajaran dari film ini terutama dampak yang ditimbulkan dari tuturan negatif orangtua terhadap tumbuh kembang anak.

Peneliti memilih film capernaum yang memiliki arti kekacauan sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa terdapat banyak bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang dapat ditemukan pada film ini, selain itu film ini sempat ramai pada tahun 2018-2019 masuk sebagai film terfavorit dan mendapatkan beberapa penghargaan seperti Cannes Jure Prize dan penghargaan lain nya.

Penelitian ini difokuskan pada pelanggaran kesantunan berbahasa yang diwujudkan pada ujaran para pemeran film Capernaum, lalu bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pemahaman penonton terhadap konteks sosial yang dihadapi. Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena film bukan hanya sebagai tontonan melainkan tuntunan serta sebagai cermin dari realitas sosial yang ada di masyarakat(Wulansafitri & Syaifudin, 2020). Film "Capernaum" karya Nadine Labaki adalah salah satu karya yang berhasil menggugah perhatian penonton melalui narasi yang kuat dan penggunaan bahasa yang cukup berani melalui tuturan yang digunakan dalam film ini, terdapat berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang mencerminkan kondisi sosial dan emosional para tokoh.

Analisis kesantunan berbahasa dalam film ini akan memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun karakter dan menyampaikan pesan-pesan sosial. Relevansi masalah ini terletak pada kenyataan bahwa dalam era globalisasi dan perkembangan media yang pesat, film menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dominan. Film dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk kemiskinan, kekerasan, dan hak asasi manusia. Oleh karena

itu, memahami kesantunan berbahasa dalam film "Capernaum" tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian linguistik, tetapi juga pada studi media dan komunikasi.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari, masih terdapat sedikit kajian yang secara spesifik membahas kesantunan berbahasa yang mengangkat tema sosial yang mendalam seperti Capernaum. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana kesantunan berbahasa dapat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Melalui analisis ini, peneliti dapat ditemukan pola-pola kesantunan berbahasa yang unik dalam tuturan film "Capernaum" yang tidak hanya mencerminkan karakter dan konteks sosial, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam membentuk realitas sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kesantunan, dan konteks sosial dalam berbagai bentuk media, termasuk film.

Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada analisis pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan film "Capernaum" sebagai upaya untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang kompleks. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dan media, serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

KAJIAN PUSTAKA

a) Kesantunan

Santun dalam berbahasa berangkat dari kebiasaan dan bagaimana pola asuh orangtua beserta lingkungan sekitar nya dalam mendidik sang anak untuk bersikap santun saat berinteraksi dengan orang lain. Agar hubungan sosial dan komunikasi anak berkembang dengan baik dan dipandang positif oleh orang-orang sekitar nya. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang mencerminkan norma dan nilai sosial dalam interaksi antar individu. Kesantunan Menurut (Rahardi, 2009) mengatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan norma-norma sosial dan sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitra tutur.

Dikutip dari (Rohmadi, Wijana, 2009) Salah satu fungsi komunikasi terpenting seperti yang digariskan oleh teori etnografi dan etnometodologi adalah untuk menjaga keberlangsungan hubungan antar para komunikannya (Wardough, 1986). Manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada bantuan orang lain, maka pesan yang akan diujarkan oleh penutur harus sesuai norma-norma budaya yang berlaku demi tercapai suatu keharmonisan dan terciptanya keuntungan bagi penutur.

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan tata cara berkomunikasi atau bersikap sosial dengan bahasa yang mana sudah disepakati oleh suatu budaya

masyarakat tertentu sesuai dengan norma-norma berlaku baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Menurut (Leech, 1983) menyebutkan bahwa kesantunan meminimalkan dampak saat berinteraksi sosial, dengan membesarkan dampak santun dan meminimalkan dampak tak santun. Dengan begitu penutur dapat memaksimalkan keuntungan mitra tutur yang tidak menyakiti perasaan nya sehingga interaksi sosial dapat berjalan baik terhindar dari konflik.

Kesantunan berbahasa menurut leech terbagi menjadi enam maksim sebagaimana berikut yang dikutip oleh (Rohmadi, Wijana, 2009) dalam bukunya.

- 1) Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)
Maksim ini bersifat komisif dan imposif, pada maksim ini mengharuskan setiap penuturnya harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
- 2) Maksim Penerimaan (*approbation maxim*)
Maksim ini bersifat komisif dan imposif, pada maksim ini mengharuskan setiap penuturnya untuk memaksimalkan kerugian bagi diri nya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- 3) Maksim kemurahan (*generosity maxim*)
Maksim kemurahan memiliki perbedaan, kalimat pada maksim ini bersifat ekspresif dan asertif. Maksim kemurahan mengharuskan setiap penutur nya untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
- 4) Maksim kerendahan Hati (*modesty maxim*)
Maksim kerendahan hati ini bersifat ekspresif dan asertif pada kalimat nya. Maksim ini berpusat pada diri sendiri berlawanan dengan maxim kemurahan yang berpusat pada orang lain. Maksim kerendahan hati mengharuskan pada setiap penutur nya untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
- 5) Maksim kecocokan (*agreement maxim*)
Maksim kecocokan bersifat ekspresif dan asertif pada kalimat nya. Pada maksim ini mengharuskan setiap penutur nya untuk memaksimalkan kesamaan atau kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.
- 6) Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)
Maksim kesimpatian diungkapkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Maksim ini mengharuskan pada setiap penutur nya untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada mitra tutur nya.

b) Film

Film memiliki banyak peranan hingga saat ini, Dimana selain memberikan hiburan bagi penonton nya, film juga meyakinkan berbagai informasi baru bahkan dapat

mempengaruhi emosional penonton nya. Menurut (Pratista, 2006) film adalah media audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu unsur narasi dan unsur sinematik. Narasi berhubungan dengan tema sedangkan sinematik merupakan alur atau jalan cerita runut dari awal hingga akhir.

Definisi lain menurut UU 8/1992 dikutip dari (Utami & Tressyalina, 2020) Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

c) Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian serupa yang membahas kesantunan berbahasa seperti Putikadyanto & Hannarisa, (2021) meneliti “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Herwin Noviant. Dalam penelitian nya hanya fokus pada prinsip kesantunan saja yang menyimpulkan bahwa film tersebut telah mematuhi prinsip kesopanan diantaranya maksim kesederhanaan, kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, pemufakatan dan kesederhanaan.

Utami, Tressyalina (2019) meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam film Dilan 1990. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tuturan antara bunda dilan dan milea yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, lalu prinsip kesantunan yang dominan digunakan oleh bunda dilan dan milea yaitu ada pada maksim pujian dan maksim kesepakatan yang tertutur secara santun.

Dina Rizki Triana, (2019) meneliti tentang Kesantunan berbahasa pada film kartini karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menyimpulkan maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati yang paling banyak ditemukan dikarenakan tokoh pada film tersebut selalu memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya serta menyebutkan faktor yang mendasari kesantunan terjadi dalam film tersebut.

Dari ketiga penelitian yang relevan diatas terdapat kebaruan atau perbedaan yang akan peneliti bahas pada kajian ini. Perbedaan nya peneliti hanya memfokuskan pada pelanggaran prinsip kesantunan nya saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik. Diduga terdapat pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam penggalan tuturan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder, sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah ujaran dari film Capernaum. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal dan artikel.

Menurut Sugiyono (Sugiono, 2012) Teknik pengumpulan data adalah Langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama nya adalah mendapatkan data. Maka dari itu data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan Teknik catat. Dalam penelitian ini Teknik yang digunakan dalam penyajian hasil analisis adalah pertama mengunduh film Capernaum, kedua menyimak dan mencatat setiap tuturan dari tokoh yang ada pada film. Ketiga Setelah transkrip selesai, peneliti mengidentifikasi tuturan dari tokoh pemeran dengan memberi tanda lalu mengklasifikasi kan nya menjadi kelompok, terakhir memberikan Kesimpulan dari hasil yang ditemukan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan temuan pelanggaran maksim kesantunan pada film Capernaum berjumlah 68 data. 23 data pelanggaran maksim kedermawanan, 14 data pelanggaran maksim penerimaan, 9 data pelanggaran maksim kemurahan, 7 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 10 data pelanggaran kecocokan, dan 5 data pelanggaran maksim kesimpatian. Berikut analisis *sample* dari pelanggaran prinsip kesantunan:

A. Maksim Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Imposif dan Komisif

- I. **Konteks:** latar kejadian berada di rumah susun. Ketika zain tiba dirumahnya, dia mendapati saudari kecil nya bermain dengan ayam-ayam. Zain naik keatas dan melihat bahwa rumahnya terdapat asaad beserta ayahnya berbincang dengan orangtua zain duduk di sofa, zain melihat adik nya Sahar mengenakan gaun dan bersolek. Zain bertanya dengan nada kesal kepada ibunya “apa yang sedang terjadi? Mengapa assad dan ayahnya kemari?” zain ingin mereka segera pulang”.

Ujaran:

Zain: “bilang pada bajingan itu bahwa dia tidak akan dapatkan apapun disini”

Soud: “kau masih tidak mengerti?”

Zain: “Katakan atau aku yang lakukan!”

Ujaran zain dan ibu nya pada menit ke **24.14** menandakan sebuah pelanggaran pada maksim kebijaksanaan. Ditandai pada kata “*bilang pada bajingan itu bahwa dia tidak akan mendapatkan apapun disini*” dan “*katakan atau aku yang lakukan*”

Dapat disimpulkan zain berkata kasar dan memaksimalkan kerugian orang lain.

- II. **Konteks:** latar kejadian ketika waktu makan malam bersama dirumah zain, menu makanan yang sederhana dengan penerangan lilin. Souad ibu zain datang membawa makanan. percakapan dimulai oleh selim sang ayah yang mempertanyakan alasan zain yang ingin sekolah dan menyuruhnya tetap bekerja di toko assaad. Souad mencoba meyakinkan Selim untuk mencobanya karena dapat menerima beberapa bantuan untuk meringankan beban. Perdebatan diantara Selim, Souad dan Zain.

Ujaran:

Selim: “Jangan bermimpi! Lupakan dan lanjutkan bekerja dengan Assaad”.

Souad: “Kenapa kau tidak setuju? Bukankah ada bagusya dia belajar? Asalkan tidak mengganggu waktu kerjanya. Biarkan dia belajar. Mereka akan berikan makanan dan pakaian, meringankan beban kita”.

Selim: bagaimana dengan Assaad?

Zain: “aku akan bicara dengan nya, dipagi hari aku akan sekolah dan sorenya bekerja untuknya”.

Ujaran Selim Souad dan zain diatas pada menit ke 20.14 menandakan terdapat pelanggaran pada maxim kebijaksanaan. Ditandai pada kalimat Selim “*jangan bermimpi! Lupakan dan lanjutkan bekerja dengan Assaad*”. Pada kalimat ini peneliti menyimpulkan bahwa Selim melanggar dan mengutamakan keuntungan nya sendiri dan merugikan lawan tuturnya.

B. Maksim Penerimaan (*approbation maxim*)

Imposif dan komisif

- I. **Konteks:** latar kejadian disuatu tempat posko penyaluran bantuan bagi warga suriah. Warga sipil ramai berkumpul dan mengantre untuk mengambil bagian nya. Zain dan yonas mencoba mengantre sampai pada giliran sukarelawan menanyakan sesuatu pada zain.

Ujaran:

Sukarelawan: “Dimana identitas mu?”

Zain: “aku telah kehilangan itu (identitas) saat berjalan ditepi Sungai.”

Sukarelawan: “kau menjatuhkan nya?”

Zain: “ya, dan kartunya jatuh ke air.”

Ujaran diatas antara zain dan sukarelawan pada menit **82.59** menandakan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kesantunan maxim penerimaan. Peneliti menyimpulkan bahwa zain berbohong, meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan nya agar mendapatkan bantuan dari posko tersebut.

C. Maksim Kemurahan (*generosity maxim*)

Asertif dan Ekspresif

- I. **Konteks:** latar kejadian berada di rumah zain. Dimulai dengan perdebatan souad dan selim perkara tanki air hadiah dari ayahnya assaad yang selalu bocor. Souad mengepel lantai, selim merokok duduk di sofa, sedangkan zain menghampiri adik nya melepaskan ikatan kaki lalu membawa nya ke ruangan lain.

Ujaran:

Souad: “zain, kenapa sayuran ini busuk semua? Apa kamu membuat Assaad marah?”

Zain: zain berdiri dan membukakan rantai yang mengikat adik nya, lalu menggendong nya dan membawa ke ruangan lain tanpa merespon souad.

Ujaran diatas terdapat pelanggaran kesantunan yang dilakukan souad ibu dari zain. Dari data diatas pada menit ke **13.35** peneliti menyimpulkan bahwa kalimat “*zain, kenapa sayuran ini busuk semua*” merupakan pelanggaran maksim kemurahan yang mana souad memberikan ekspresi dan pernyataan yang meminimalkan rasa hormat kepada orang lain.

- II. Konteks:** Latar tempat kejadian di sebuah pasar, zain mencari Aspro yang memiliki toko di pasar karena rahil tidak kunjung pulang kerumah. Sebelum sampai ke tempat Aspro, Maysoun teman perempuan sebaya nya memanggil zain dan menanyakan tujuan nya. Kedua nya sama sama membawa barang dagangan dan saling mengejek.

Ujaran:

Maysoun: “Ibrahim, Ibrahim. Kau sedang apa?”

Zain: “Aku sedang menjual panci.”

Maysoun: “panci rusak ini?”

Zain: “ini lebih bagus daripada bunga bangkai yang kau bawa itu.”

Ujaran diatas pada menit ke **79.55** terdapat pelanggaran maxim kemurahan oleh kekasih zain dan maysoun. Peneliti menyimpulkan bahwa dari kalimat “*panci rusak ini?*” dan “*ini lebih bagus daripada bunga bangkai yang kau bawa itu*” menandakan bahwa mereka saling meminimalkan rasa hormat terhadap orang lain dan memaksimalkan rasa hormat untuk dirinya sendiri.

D. Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)

Asertif dan Ekspresif

- I. Konteks:** latar kejadian di kamar mandi umum. Zain mengajak Sahar ke kamar mandi untuk mencuci celana yang terkena noda darah, zain membantu dan memberi kaos nya sebagai ganti pembalut untuk Sahar. Percakapan antara zain dan Sahar, membahas kekhawatiran zain terhadap Sahar akan di jual oleh orangtua nya (dinikahkan) dengan assad.

Ujaran:

Sahar: “tapi Assaad sangat baik.”

Zain: “itu hanya akting.”

Sahar: “dia memberiku mie dan roti.”

Ujaran diatas pada menit **16.15** terdapat pelanggaran maksim kerendahan hati. Peneliti menyimpulkan pada kalimat “*itu hanya akting*” menandakan zain memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan menyangkal pujian orang yang dibicarakan waktu itu yakni Assaad.

E. Maksim kecocokan (*agreement maxim*)

Asertif dan Ekspresif

- I. **Konteks:** Latar kejadian di ruangan persidangan. Hakim mengajukan pertanyaan kepada zain setelah membaca laporan forensik terkait dirinya. Hakim menekankan pertanyaan alasan ia mendapatkan hukuman. Zain menjawab dengan kata kata yang sangat frontal, mengekspresikan perasaan marah nya terhadap Assaad.

Ujaran:

Hakim: “Kamu ditangkap pada 15 juni dan telah menjalani hukuman mu sejak itu, apakah kamu tahu alasan nya?”.

Zain: “Karena menusuk anjing dengan pisau”.

Hakim: “Maksudnya, kamu menikam seseorang”?

Zain: “Ya, dia itu anjing”

Hakim: benarkah? Kamu bersikeras?

Ujaran diatas pada menit **07.33** antara zain dan hakim terdapat pelanggaran maxim kecocokan. Peneliti menyimpulkan pada kalimat “*karena menusuk anjing dengan pisau*” dan “*ya, dia itu anjing*” menandakan sebuah pelanggaran maxim kecocokan antara hakim dengan zain yang bersikeras menyebut Assaad adalah anjing, disini zain meminimalkan kecocokan kepada hakim.

- II. **Konteks:** Latar kejadian di ruang persidangan. Hakim menegur para hadirin karena tertawa setelah mendengar pernyataan zain. Hakim menanyakan kembali alasan zain berada di situ. Zain menjawab dengan penuh emosional alasan ia menuntut kedua orang tuanya. Selim hanya bisa murung memandangnya

Ujaran:

Hakim: “kamu tau kenapa ada disini?”

Zain: “Ya”

Hakim: “kenapa?”

Zain: “aku ingin menuntut orang tuaku.”

Hakim: “atas tuntutan apa?”

Zain: “Karena melahirkan ku”

Ujaran diatas pada menit 07.58 terdapat pelanggaran maxim kecocokan. Peneliti menyimpulkan dari tuturan kalimat “*aku ingin menuntut orangtuaku*” dan “*karena melahirkanku*” menandakan adanya ketidakcocokan atau melanggar kesepakatan terhadap orantuanya, Zain telah meminimalkan kecocokan nya.

F. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Asertif dan Ekspresif

- I. **Konteks:** Latar kejadian berada di pasar toko aspro. Percakapan antara aspro dan rahil yang menimbulkan keresahan dan kegelisahan bagi rahil karena uang yang dimiliki nya belum cukup untuk menebus kartu identitas palsunya. Aspro meminta untuk menukar yonas dengan kartu identitas secara gratis lalu aspro menuturkan kalimat yang tidak mengenakan bagi hati rahil.

Ujaran:

Rahil: “Aku tau bagaimana menyembunyikan anakku, bagaimana cara memberi makan dan merawatnya.”

Aspro: “aku beritahu kau, putra mu meninggal sebelum dilahirkan. Dia tak pernah ada, bahkan botol saus tomat pun memiliki nama, dari awal produksi sampai kadaluarsa.

Rahil: “sudah cukup, aku tidak mau dengar lagi!” (sambil mengusap air mata).

Ujaran diatas pada menit ke **54.52** peneliti menyimpulkan bahwa pada kalimat “*bahkan botol saus tomat memiliki nama....*” Menandakan aspro telah melanggar maksim kesimpatian dengan meminimalkan rasa simpati terhadap rahil.

- II. Konteks:** Latar kejadian berada di penjara anak-anak, tepatnya diruang jenguk. Ibu zain datang menjenguk dan membawa kabar yang membuat zain tertusuk hatinya karena kecewa lalu segera meninggalkan tempat itu.

Ujaran:

Zain: “kenapa kesini?”

Souad: “ketika Allah mengambil sesuatu, Dia memberikan sesuatu imbalan.”

Zain: “Apa yang Dia berikan kepadamu?”

Souad: “Saya Hamil, kau akan punya saudara laki-laki atau Perempuan.”

Zain: “Hatiku sakit” (sambil menahan air mata)

Ujaran diatas pada menit ke **113.09** terdapat pelanggaran maxim kesimpatian. Peneliti menyimpulkan bahwa dari kalimat “*hatiku sakit*” menandakan ekspresi zain yang menolak akan kehadiran sang adik. Disini zain meminimalkan rasa simpatinya terhadap ibu nya.

SIMPULAN

Hasil dari analisis film ini peneliti menyimpulkan bahwa film Capernaum terbukti memiliki banyak pelanggaran prinsip kesopanan. Dari sekitar 280 adegan terdapat 120 dialog pada film ini. Berlandaskan teori leech pada film ini peneliti menemukan banyak data ujaran yang melanggar enam maksim kesantunan. Peneliti menyimpulkan bahwa maksim yang paling dominan dilanggar adalah maksim kebijaksanaan dan penerimaan yang kalimat nya bersifat komisif dan imposif. Tokoh pemeran pada film Capernaum menunjukkan sikap yang keras dan kurang memperhatikan perasaan lawan tutur nya sehingga banyak sekali konflik yang timbul, kurang hormat dan tidak kooperatif dalam berinteraksi.

Film ini menggambarkan dampak dari kemiskinan ekstrim dan kurang nya kepedulian serta andil pemerintah membuat karakter dan perilaku tokoh menjadi keras, kasar dan memaksimalkan keuntungan pribadi demi bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Dina Rizki Triana. (2019). Kesantunan Berbahasa Pada Film Katrini Karua Hanung Bermantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *Jurnal Humanika*, 26(1), 23.

- Putikadyanto, A. P. A., & Hannarisa, S. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 259–277.
<https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.259-277>
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35–51.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>
- Sugiono. (2012). Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (p. 224). Alfabeta.
- Utami, R. R., & Tressyalina, T. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Film Dilan 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 358. <https://doi.org/10.24036/108220-019883>
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847>